

Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Melalui *Active Learning* pada Mata Pelajaran PAI

Reva Fadilla¹, Sariva Aulia Rabani², Gusmaneli³

Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: revafadila956@gmail.com

Diterima: 20-04-2026 | Disetujui: 25-04-2026 | Diterbitkan: 27-04-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in enhancing student engagement and understanding in Islamic Religious Education (IRE) through the application of the Active Learning model. The main issue addressed is the dominance of conventional teaching methods, which leads to low student participation and contextual understanding of religious material. Using a descriptive qualitative method, this study examines how teachers shift their roles from mere information providers to facilitators and motivators. The results indicate that the implementation of various active learning strategies fosters dynamic two-way interaction, making students more enthusiastic and enabling them to internalize PAI values deeply rather than merely memorizing them. In conclusion, teachers' creativity in applying active learning is highly effective in transforming the classroom atmosphere into a more inclusive environment and significantly improving the quality of student learning outcomes.

Keywords: *The Role of Teachers; Active Learning; Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Active Learning*. Permasalahan utama yang diangkat adalah dominannya metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan rendahnya partisipasi serta pemahaman kontekstual siswa terhadap materi agama. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana guru beralih peran dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator dan motivator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berbagai strategi *active learning* mampu menciptakan interaksi dua arah yang dinamis, sehingga siswa lebih antusias dan mampu menyerap nilai-nilai PAI secara mendalam daripada sekadar hafalan. Kesimpulannya, kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran aktif sangat efektif dalam mengubah suasana kelas menjadi lebih inklusif dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara signifikan.

Katakunci: Peran Guru; *Active Learning*; Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadilla, R., Aulia Rabani, S., & Gusmaneli, G. (2026). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Melalui *Active Learning* pada Mata Pelajaran PAI. *Educational Journal*, 1(3), 989-996. <https://doi.org/10.63822/hbsrke60>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia yang unggul (Khairiyah & Dewinda, 2022). Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses transformasi nilai (transfer of value) yang mendalam. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan stabil secara emosional (Diki Aditia Pratama & Iin Khairunnisa, 2025).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Aldi & Khairanis, 2025b). PAI bukan sekadar materi akademis, melainkan fondasi moral dan spiritual bagi siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks. Namun, tantangan besar sering muncul dalam proses pembelajarannya; materi PAI yang luas dan bersifat normatif seringkali sulit diinternalisasi jika hanya disampaikan melalui metode konvensional yang kaku (Aldi, Azzahra, et al., 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering terjebak dalam pola tradisional, di mana guru menjadi satu-satunya pusat informasi (teacher-centered) (Aldi & Khairanis, 2025a). Metode ceramah yang monoton cenderung membuat siswa menjadi pasif, cepat merasa bosan, dan memandang PAI sebagai mata pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata. Akibatnya, keaktifan siswa di kelas menurun dan pemahaman mereka terhadap esensi ajaran agama menjadi sangat dangkal (Aldi, Khairanis, et al., 2025).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah paradigma baru dalam proses belajar mengajar, yaitu active learning atau pembelajaran aktif (Supriatna et al., 2024). Active learning menuntut siswa untuk terlibat secara mental, fisik, dan sosial dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, simulasi, maupun pemecahan masalah, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi sebuah dialog interaktif yang mencerahkan dan menyenangkan bagi peserta didik (Auliyah, 2022).

Dalam transisi menuju pembelajaran aktif, peran guru menjadi sangat krusial dan tidak tergantikan. Guru tidak lagi berperan sebagai "penceramah" tunggal, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator yang mampu mendesain lingkungan belajar yang menantang (Nafiah et al., 2024). Kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan sejauh mana siswa dapat berpartisipasi aktif dan sejauh mana materi PAI dapat dipahami secara komprehensif (Wardani, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran nyata guru dalam mengimplementasikan active learning khusus pada mata pelajaran PAI. Fokus utama pembahasan akan diarahkan pada identifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta dampaknya terhadap kedalaman pemahaman mereka. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam menciptakan pembelajaran agama yang lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan secara mendalam fenomena peran guru dalam pembelajaran PAI (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi proses interaksi, perilaku, dan strategi yang diterapkan guru secara alami di lingkungan kelas. Dengan metode deskriptif, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka statistik, melainkan narasi sistematis mengenai bagaimana active learning mampu mengubah dinamika belajar dan tingkat pemahaman siswa.

*eran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Melalui Active Learning
pada Mata Pelajaran PAI*
(Fadilla, et al.)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keterlibatan siswa dan teknik fasilitasi yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan perwakilan siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai efektivitas strategi yang digunakan. Sementara itu, studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran (RPP) dan hasil belajar siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti memilah informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian teks yang terstruktur guna menjawab permasalahan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga kesimpulan yang diambil mengenai peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui active learning memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunci utama keberhasilan active learning pada mata pelajaran PAI terletak pada pergeseran peran guru. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran (teacher-centered), melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif. Dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik dan studi kasus, guru berhasil memotivasi siswa untuk berani mengeksplorasi gagasan. Peran ini terbukti efektif menghilangkan sekat kecemasan siswa dalam mempelajari materi agama yang sering dianggap kaku, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang setara antara pendidik dan peserta didik (Ahmad et al., 2025).

Transformasi ini dimulai dengan perubahan pola pikir guru dalam memandang otoritas keilmuan di dalam kelas. Dalam pembelajaran PAI konvensional, guru sering kali merasa harus menjadi satu-satunya otoritas yang tidak terbantahkan, namun dalam model active learning, guru dengan sadar memosisikan diri sebagai mitra belajar. Dengan meruntuhkan tembok otoritas yang kaku, guru menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk berpendapat tanpa rasa takut salah. Hal ini sangat krusial dalam pelajaran agama, di mana siswa sering kali merasa sungkan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat kritis atau skeptis terkait pemahaman keagamaan (Tasya et al., 2025).

Sebagai fasilitator, guru berperan penting dalam merancang skenario pembelajaran yang menantang namun tetap terukur. Guru tidak lagi sekadar membacakan isi kitab suci atau buku teks, melainkan menyajikan masalah-masalah kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja untuk didiskusikan secara berkelompok. Dalam proses ini, guru bergerak lincah di antara meja-meja siswa, memantau jalannya diskusi, dan memberikan arahan jika alur pemikiran siswa mulai keluar dari substansi ajaran. Peran moderasi ini memastikan bahwa meskipun pembelajaran bersifat aktif dan bebas, nilai-nilai dasar PAI tetap terjaga dengan benar (Darmawan et al., 2026).

Selain itu, aspek motivator dalam diri guru menjadi mesin penggerak antusiasme siswa yang selama ini terpendam. Guru yang transformatif mampu mengenali potensi unik setiap siswa dan memberikan apresiasi yang proporsional terhadap setiap kontribusi kecil yang diberikan di kelas. Pemberian penguatan positif (positive reinforcement), baik berupa pujian lisan maupun dukungan moril, terbukti mampu

meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi materi PAI secara lebih mendalam dan tidak lagi menganggap pelajaran agama sebagai beban hafalan yang membosankan.

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai motivator juga mencakup kemampuan dalam mengaitkan materi PAI dengan visi masa depan siswa. Guru mampu membangkitkan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras adalah instrumen penting untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan memberikan narasi yang inspiratif, guru mengubah cara pandang siswa terhadap PAI; dari sekadar mata pelajaran wajib menjadi panduan hidup yang esensial. Motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri siswa inilah yang menjadi fondasi keberlanjutan proses active learning di kelas.

Terakhir, keberhasilan transformasi peran ini tercermin pada terciptanya ekosistem kelas yang inklusif dan dialogis. Guru yang berperan efektif sebagai fasilitator dan motivator akan menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis (critical thinking) serta empati yang tinggi. Dinamika ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemauan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan menjadi teladan dalam bersikap terbuka dan aktif, guru secara tidak langsung telah mengajarkan esensi ajaran Islam yang mengedepankan musyawarah dan pencarian ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Peningkatan Keaktifan Melalui Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Implementasi berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti Index Card Match, The Power of Two, maupun diskusi kelompok kecil, secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Secara fisik, siswa terlibat dalam mobilitas di dalam kelas, dan secara mental, mereka dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias saat mereka diberikan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusi mengenai materi PAI. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan dinamika kelas, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi siswa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Bewersdorff et al., 2023).

Strategi kolaboratif seperti The Power of Two memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi ide dalam skala kecil sebelum menyampaikannya ke forum yang lebih luas. Dalam konteks materi PAI yang seringkali memuat hukum-hukum fikih yang kompleks, berdiskusi dengan pasangan belajar membantu siswa untuk mengklarifikasi pemahaman yang masih samar. Proses ini mengurangi beban kognitif siswa karena mereka merasa didukung oleh rekannya, sehingga ketika sesi pleno tiba, mereka lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Kerja sama timbal balik ini menjadi esensi dari pembelajaran aktif yang tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi menghargai proses dialektika antar siswa.

Pemanfaatan strategi Index Card Match juga memberikan warna baru dalam pembelajaran yang biasanya kaku. Dengan melibatkan unsur permainan dan pencarian pasangan kartu, siswa secara tidak sadar sedang melakukan proses pengulangan materi (review) secara menyenangkan. Mobilitas fisik yang terjadi saat siswa berkeliling kelas untuk mencocokkan soal dan jawaban menciptakan energi positif yang menghalau rasa kantuk dan bosan. Dalam mata pelajaran PAI, metode ini sangat efektif untuk menghafal istilah-istilah bahasa Arab, nama-nama tokoh sejarah, maupun dalil-dalil pendek tanpa merasa terbebani oleh tekanan hafalan tradisional.

Lebih jauh lagi, pembentukan diskusi kelompok kecil berfungsi sebagai laboratorium mini bagi siswa untuk melatih kemampuan memecahkan masalah (problem solving). Guru dapat memberikan skenario

kasus kontemporer, misalnya tentang bagaimana etika ber-media sosial menurut pandangan Islam, untuk didiskusikan solusinya secara berkelompok. Di sini, siswa dituntut untuk aktif menggali referensi dari buku teks maupun sumber digital guna mendukung argumen mereka. Diskusi ini memaksa setiap anggota kelompok untuk mengambil peran aktif, sehingga tidak ada lagi siswa yang sekadar menumpang nama tanpa memberikan kontribusi pemikiran yang berarti. (Nurjanah, 2020).

Aspek presentasi hasil diskusi menjadi puncak dari rangkaian strategi kolaboratif ini, di mana tanggung jawab beralih sepenuhnya kepada siswa. Saat berdiri di depan kelas, siswa belajar untuk mengartikulasikan pemikiran mereka secara sistematis dan santun, mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan dalam PAI. Proses tanya jawab yang terjadi antar kelompok menstimulasi kemampuan berpikir kritis secara spontan. Siswa tidak hanya belajar menjadi pembicara yang baik, tetapi juga menjadi pendengar yang kritis dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul selama sesi diskusi berlangsung (Wongsun & Kusnady, 2023).

Pada akhirnya, keaktifan kolaboratif ini membentuk sebuah komunitas belajar di dalam kelas yang saling menguatkan. Keterampilan sosial dan komunikasi yang terlatih melalui strategi ini menjadi modal berharga bagi siswa saat mereka terjun ke masyarakat kelak. Dalam perspektif PAI, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kolaboratif merupakan implementasi dari prinsip dakwah bil lisan dan muamalah yang baik. Dengan demikian, active learning melalui jalur kolaboratif berhasil mengubah wajah kelas PAI menjadi tempat yang inklusif, di mana setiap suara siswa didengarkan dan setiap pemikiran dihargai sebagai bagian dari proses belajar bersama.

Kedalaman Pemahaman Siswa Melalui Internalisasi Nilai

Hasil pembahasan mengungkap bahwa active learning berhasil membawa siswa pada level pemahaman yang lebih dalam (deep learning), bukan sekadar hafalan tekstual. Melalui metode simulasi dan bermain peran (role playing) pada materi seperti sejarah Islam atau fiqh ibadah, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam konteks kehidupan nyata. Pemahaman yang dibangun melalui pengalaman langsung ini terbukti lebih membekas dalam ingatan siswa dibandingkan metode ceramah. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk karakter dan pemahaman komprehensif dapat tercapai karena siswa memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu ajaran diterapkan, bukan hanya "apa" yang tertulis di buku teks (Firman, 2024).

Internalisasi nilai melalui active learning memungkinkan siswa untuk bergerak melampaui ranah kognitif rendah, seperti menghafal, menuju ranah berpikir tingkat tinggi. Dalam materi PAI yang sering kali dianggap teoritis, penggunaan simulasi memberikan konteks nyata yang menjembatani antara teks suci dan realitas sosial. Ketika siswa melakukan simulasi manasik haji atau tata cara pengurusan jenazah, mereka tidak hanya mengingat urutan prosedur secara mekanis, tetapi juga merasakan kesakralan dan empati yang terkandung dalam ibadah tersebut. Pengalaman afektif inilah yang menyebabkan nilai-nilai agama meresap lebih dalam ke dalam sanubari siswa, sehingga menjadi bagian dari keyakinan pribadi mereka.

Metode role playing atau bermain peran juga menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membedah nilai-nilai akhlak dan sejarah Islam. Saat siswa memerankan tokoh-tokoh besar dalam peristiwa seperti Fathu Makkah, mereka dipaksa untuk memahami dilema moral, sifat pemaaf, dan keteguhan iman yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Melalui penghayatan karakter tersebut, siswa mendapatkan

pemahaman yang jauh lebih komprehensif dibandingkan hanya membaca buku teks. Mereka mulai memahami "mengapa" sebuah keputusan diambil dan bagaimana nilai kesabaran diimplementasikan dalam situasi sulit, yang pada akhirnya membentuk cara pandang mereka terhadap penyelesaian konflik di kehidupan nyata (Monawati & Fauzi, 2018).

Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam ini menciptakan retensi informasi yang lebih lama dalam ingatan jangka panjang siswa. Pendekatan deep learning yang mengutamakan koneksi antar konsep memastikan bahwa pengetahuan yang didapat tidak mudah hilang setelah ujian berakhir. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat krusial karena tujuan akhirnya adalah perubahan perilaku (behavioral change). Ketika seorang siswa memahami esensi kejujuran melalui diskusi kasus yang menantang akal sehatnya, nilai kejujuran tersebut tidak lagi dianggap sebagai aturan sekolah, melainkan sebagai sebuah prinsip hidup yang esensial untuk martabat dirinya sebagai seorang muslim (Kusmarni, 2012).

Keberhasilan internalisasi ini juga terlihat dari kemampuan siswa dalam melakukan korelasi antara materi PAI dengan isu-isu kontemporer. Siswa yang belajar dengan metode aktif akan lebih kritis dalam melihat fenomena sosial melalui kacamata nilai-nilai agama. Misalnya, saat membahas konsep zakat, mereka tidak hanya menghitung angka, tetapi mendiskusikan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan dan keadilan sosial. Pemahaman yang luas dan integratif ini membuktikan bahwa active learning mampu mentransformasi pengetahuan yang bersifat statis menjadi pengetahuan fungsional yang siap digunakan untuk menjawab tantangan zaman (Yuliza, 2018).

Sebagai penutup dari poin ini, kedalaman pemahaman yang dicapai siswa pada akhirnya bermuara pada pembentukan karakter atau akhlakul karimah. Tujuan utama PAI bukanlah mencetak siswa yang pandai berteori tentang agama, melainkan melahirkan individu yang mampu merefleksikan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakannya. Melalui active learning, sekolah berhasil menciptakan miniatur kehidupan di dalam kelas di mana siswa berlatih menjadi pribadi yang religius, moderat, dan berintegritas. Dengan demikian, peran guru dalam mengelola pembelajaran aktif menjadi investasi jangka panjang bagi pembentukan moral generasi muda yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh arus globalisasi

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi active learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi guru dari seorang pengajar konvensional menjadi fasilitator dan motivator terbukti mampu meruntuhkan kekakuan interaksi di dalam kelas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif, guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berekspressi, bertanya, dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat searah melainkan menjadi dialogis dan bermakna.

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif secara nyata telah meningkatkan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, maupun sosial. Penggunaan metode seperti The Power of Two, Index Card Match, dan diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam mengonstruksi pengetahuan mereka. Keaktifan ini tidak hanya menghilangkan kejenuhan dalam mempelajari materi PAI yang sering dianggap normatif, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa yang selaras dengan nilai-nilai muamalah dalam ajaran Islam.

Pada akhirnya, model active learning berkontribusi signifikan terhadap kedalaman pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa. Melalui pengalaman langsung dan simulasi, siswa tidak

*eran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Melalui Active Learning
pada Mata Pelajaran PAI*

(Fadilla, et al.)

sekadar menghafal dalil secara tekstual, namun mampu memahami esensi dan relevansi ajaran PAI dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, peran guru dalam mengelola pembelajaran aktif bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, melainkan juga untuk membentuk karakter akhlakul karimah yang kokoh pada generasi muda melalui pemahaman agama yang komprehensif dan fungsional

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, Abd. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Aldi, M., Azzahra, F., Aminullah, M., & Susilawati, S. (2025). Optimizing the Learning Process through Theory-based Media Selection: Constructivist, Cognitive, Collaborative, and Motivational Perspectives. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 423–430. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.209>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025a). History and Culture of Minangkabau in Educational Perspective: Integrating Traditional Values for Character Development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.8197>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025b). The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS. *PERADA*, 7(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1758>
- Aldi, M., Khairanis, R., & Al Aziz, S. (2025). Gender and its Relationship with the Development of Islam on Ay Island, Banda Neira: A Socio-Religious Study. *Dialogia*, 23(01), 17–30. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10726>
- Auliyah, K. (2022). Inovasi Metode Pendidikan Agama Islam Melalui Active Learning. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2094>
- Bewersdorff, A., Seßler, K., Baur, A., Kasneci, E., & Nerdel, C. (2023). Assessing student errors in experimentation using artificial intelligence and large language models: A comparative study with human raters. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100177. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100177>
- Darmawan, D., Nadzirah Shava Salsabila Salam Al Madury, & Mas Adelia Najibah. (2026). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61–88. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11475>
- Diki Aditia Pratama & Iin Khairunnisa. (2025). PENDIDIKAN DAN INOVASI SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SDM DI INDONESIA. *Educatus*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i1.32>
- Firman, F. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9035–9044.
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1–12.
- Monawati, M., & Fauzi, F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 6(2).

- Nafiah, D. A., Falya Hamidah, Siti Mufidah, Salmaa Rihhadatul 'Aisy, & Badrus Zaman. (2024). Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 187–198. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran stem berbasis loose parts untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 5(1), 19–31.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 146–162. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1587>
- Tasya, C. H., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2025). Pengaruh pemanfaatan artificial intelligence (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan literasi digital sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 153–165. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p153-165>
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 228–245. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.273>
- Wongsun, S., & Kusnady, D. (2023). Pengaruh Orientasi Wirausaha, Inovasi, dan Strategi Bisnis pada Performa Usaha di Malang Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(1), 26–37.
- Yuliza, S. (2018). Penggunaan Metode Audio Visual Dan Media Pembelajaran Microsoft Power Point Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 86 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1).